

## Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Satu Sampai Lima Melalui Media Balok Angka bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas VII di SL B N 1 Padang

*Yurnalisma<sup>1</sup>, Fatmawati<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [adek.yurnalisma@gmail.com](mailto:adek.yurnalisma@gmail.com)

### Kata kunci:

Balok Angka, Lambang Bilangan, Tunagrahita Sedang

### ABSTRAK

This study was to determine whether the wooden number blocks can improve the ability to number one to five correctly for medium intellectual disability in grade 7 of special school No. 1 Padang. The study is an experimental research with a single subject research (SSR) method and A-B-A design. The data analysis is in the form of visual analysis of graphic displays. Subject in this study were moderate medium intellectual disability. The target behavior of this research is for the student to be able to recognize the numbers one to five correctly. The variable measurement was in the form of the percentage of the number of instrument items. The results show that the student's ability to identify number from one to five improved an intervention using wooden number blocks were performed.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia adalah pendidikan, karena pendidikan berguna untuk mencerdaskan setiap anak serta dapat membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa, dan mengakui bahwa Allah itu maha Esa. Seluruh anak wajib diberikan pendidikan tanpa memandang kekhususan yang mereka sandang. Hak untuk mendapatkan pendidikan juga dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Seluruh warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Agar tercapainya tujuan tersebut maka diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan pendidikan oleh semua lembaga pendidikan.

Anak yang memiliki IQ berkisar antara 30-50 disebut juga anak tunagrahita sedang, hal ini dilihat dari tingkat kemajuan dan perkembangan yang akan dicapai bervariasi. Anak tunagrahita sedang ini sulit dalam pembelajaran akademik yang bersifat abstrak, anak hanya mampu belajar pembelajaran sederhana seperti mengenal nomor-nomor dua angka atau lebih. Kemampuan mengenal nomor-nomor atau yang disebut dengan lambang bilangan perlu dipelajari oleh anak karena lambang bilangan merupakan dasar dalam pembelajaran matematika. Menurut (Satriana & fatmawati, 2013) lambang berupa simbol untuk menyatakan jumlah tertentu yang akan digunakan pada saat tertentu dan pencacahan benda tertentu. Jika anak sudah mengenal lambang bilangan dengan benar akan memudahkan bagi anak untuk tingkat pembelajaran matematika selanjutnya. Anak dikatakan sudah mampu mengenal lambang bilangan apabila anak sudah mengenal makna dan bentuk lambang bilangan dengan benar.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan Maret 2018 di SLB N 1 Padang pada kelas VII/C1 terdapat dua orang anak yang mengalami kemampuan yang berbeda-beda yaitu anak yang pertama yang berinisial AL sudah bisa dalam mengenal lambang bilangan. Terlihat pada saat AL mengerjakan tugas yang diberikan guru, AL sudah mampu menyelesaikan soal berupa mencocokkan

lambang bilangan dengan benda AL sudah mampu menjawabnya dengan benar. Sedangkan anak yang kedua berinisial PL tidak mengerjakan tugas yang diberikan anak hanya diam dan tak jarang anak meminta keluar saat jam pelajaran berlangsung. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas. Peneliti mendapatkan informasi dari guru kelas bahwa benar anak yang berinisial PL belum mampu mengetahui bentuk lambang bilangan dengan benar, anak hanya bisa menyebutkan tanpa mengetahui bentuk lambang bilangan yang disebutkannya. Disini penulis tertarik melakukan penelitian kepada anak yang berinisial PL diketahui memiliki hambatan intelektual sedang atau dikenal dengan anak tunagrahita sedang.

Ketika peneliti melakukan asesmen kemampuan mengenal lambang bilangan peneliti meminta anak untuk menyebutkan lambang bilangan satu sampai lima, anak sudah mampu menyebutkannya dengan benar. Selanjutnya peneliti meminta anak untuk mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda dalam LKS yang di berikan peneliti, namun anak tidak mampu melakukannya anak hanya mampu mencocokkan jumlah benda satu dengan lambang bilangan satu. Selanjutnya anak diminta untuk menunjukkan lambang bilangan yang peneliti sebutkan namun anak tidak mampu menunjukkannya dengan benar. Dari hasil asesmen yang dilakukan terlihat anak hanya dapat menghafal lambang bilangan secara lisan saja tetapi anak tidak tahu lambang bilangan yang disebutkan.

Dalam proses pembelajaran guru hanya melakukan dengan cara menuliskan lambang bilangan di papan tulis dan membaca lambang bilangan yang dituliskan secara bersama-sama. Hal ini terbukti bahwa anak terlihat bosan dan tak jarang anak meminta untuk keluar pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk menarik minat dalam belajar anak maka sebaiknya pembelajaran ini menggunakan media yang menarik agar anak tidak mudah bosan dengan pembelajaran yang berikan, seperti penggunaan media balok angka. (Badru zaman, 2010:24) Berpendapat bahwa media balok angka merupakan alat permainan edukatif media yang dimainkan dengan cara disusun atau di sambung sesuai dengan pemikiran anak, balok angka ini biasanya terbuat dari plastik maupun potongan kayu dan memiliki bentuk bermacam macam. Media balok angka terdiri dari sepuluh unit yang terbuat dari kayu, setiap unit balok memiliki angka yang berbeda, media balok angka ini berbentuk persegi, yang dapat digunakan kognitif anak. Belajar menggunakan balok angka ini akan lebih menyenangkan dan bertujuan agar lebih mudah mengenal lambang bilangan.

Permasalahan di atas perlu diteliti sehingga peneliti mencoba mencari solusi dalam upaya meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan bagi siswa. Upaya yang dapat dilakukan berupa penggunaan media pembelajaran semenarik mungkin agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik, peneliti mencoba menggunakan media balok angka untuk meningkatkan kemampuan mengenalkan lambang bilangan pada anak.

Untuk lebih fokusnya penelitian ini memiliki batasan masalah. Batasan ini bertujuan agar penelitian mempunyai tujuan yang jelas maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut : “Meningkatkan Kemampuan Mengenal lambang bilangan satu Sampai lima Melalui Media Balok Angka Bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas VII di SLB N 1 Padang”. Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah nya sebagai berikut : “apakah media balok angka dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan satu sampai lima bagi anak tunagrahita sedang?”. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah penggunaan media balok angka untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan satu sampai lima bagi anak tunagrahita sedang kelas VII di SLB N 1 Padang”.

### **Metode**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan satu sampai lima melalui media balok angka bagi anak tunagrahita sedang kelas VII di SLB N 1 Padang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject*

*Research* (SSR) yang disebut juga penelitian dengan subject tunggal. Desain yang digunakan A-B-A (Sunanto, 2005:59) mengemukakan “penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat”. Variabel terikat (target behavior) dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal lambang bilangan satu sampai lima dan variabel bebasnya menggunakan media balok angka. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes perbuatan dan alat pengumpulan data menggunakan instrumen tes berbentuk ceklis. Kemudian setelah semua data dari masing-masing kondisi dikumpulkan maka dilakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini mencakup analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

Penelitian ini yang pertama diteliti adalah memilih subjek untuk eksperimen dan setelah itu dilakukan observasi atau pengukuran perilaku secara berulang-ulang sampai diperoleh hasil stabil dan konsisten dalam kondisi baseline A1. Dalam kondisi baseline (kondisi awal) anak tidak mampu mengenal lambang bilangan satu sampai lima. Selanjutnya untuk mempermudah data mengenai fase (B) atau kondisi intervensi, peneliti memberikan media kepada subjek dan langsung mengevaluasinya. Kemudian dilanjutkan dengan pengukuran terhadap kemampuan anak tanpa diberikan intervensi. Data tersebut diperoleh melalui tes saat anak mampu mengenal lambang bilangan satu sampai lima.

Pada desain A-B-A ini terjadi pengulangan fase kondisi baseline pada kondisi baseline A1 dilihat sampai dimana kemampuan awal anak dalam mengenal lambang bilangan dengan benar sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Kondisi B merupakan kondisi intervensi, dalam kondisi ini anak akan diberikan perlakuan/intervensi menggunakan media balok angka dalam pengenalan lambang bilangan, kemudian kondisi ketiga yaitu kondisi baseline A2 setelah intervensi tidak lagi diberikan. Kondisi A2 ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat, apakah intervensi yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan satu sampai lima dengan benar.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita sedang kelas VII di SLB N 1 Padang, berjenis kelamin perempuan berumur 16 tahun. Masalah yang dihadapi anak adalah belum mampu mengenal lambang bilangan satu sampai lima dengan benar. Menurut (Arikunto, 2003 : 20) “subjek penelitian dapat berupa orang, benda atau berbagai macam hal yang menjadi variabel penelitian. Kesulitan yang dialami anak sebagaimana yang telah penulis tuturkan dalam pendahuluan, dapat diketahui bahwa anak belum mampu mengenal lambang bilangan satu sampai lima dengan benar. Kesulitan yang dialami oleh anak sebagaimana telah dijabarkan dalam latar belakang, dapat diketahui anak belum mampu mengenal lambang bilangan satu sampai lima dengan benar. Ketika anak diminta untuk menyebutkan lambang bilangan satu sampai lima anak sudah mampu menyebutkannya dengan benar, namun jika diminta untuk menunjukkan lambang bilangan yang disebutkan anak tidak mampu menunjukkannya.

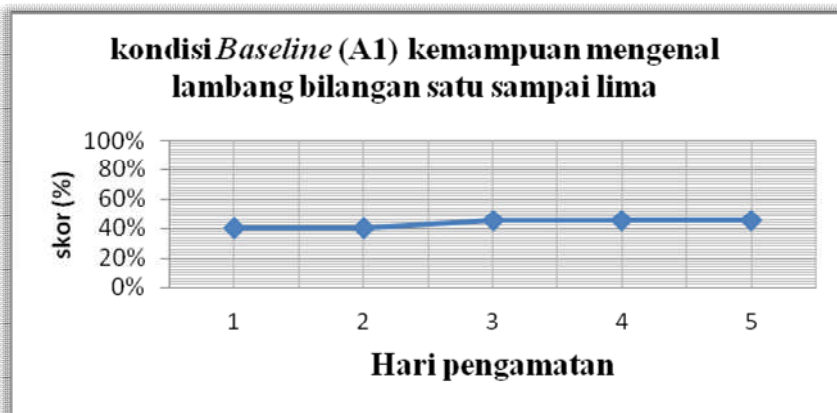
Data dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan melakukan studi pendahuluan dan tes perbuatan. Peneliti melakukan asesmen kepada anak pada kemampuan mengenal lambang bilangan satu sampai lima. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru untuk mendapatkan informasi tentang anak. Dalam melakukan suatu penelitian, diperlukan juga alat yang akan dijadikan alat ukur untuk permasalahan yang akan diteliti. Menurut (Sugiyono, 2014 :102) instrumen penelitian merupakan “suatu alat ukur yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Instrumen dalam penelitian ini yaitu menggunakan instrumen tes yang dipasangkan dengan ceklis peneliti mengamati langsung berapa persentase anak dalam mengenal lambang bilangan satu sampai lima. Kemudian instrumen dibuat berdasarkan kemampuan anak menyebutkan, mencocokkan, menunjukkan, dan menuliskan lambang bilangan satu sampai lima.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada kondisi *baseline* (A<sub>1</sub>) dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Kemudian kondisi *intervensi* (B) dilakukan tujuh kali pertemuan. Selanjutnya pada kondisi *baseline* (A<sub>2</sub>) dilaksanakan lima kali pertemuan maka penelitian pada kemampuan mengenal lambang bilangan satu sampai lima pada ketiga kondisi dilakukan sebanyak 17 kali pertemuan.

Persentase kemampuan anak dalam kondisi *baseline* (A<sub>1</sub>) diantaranya yaitu pada hari pertama anak memperoleh skor 40%, hari kedua 40%, hari ketiga 45%, hari ke empat 45%, hari kelima 45%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan anak kondisi *baseline* A<sub>1</sub> ini stabil pada hari ketiga, keempat, dan kelima, artinya kemampuan mengenal lambang bilangan satu sampai lima pada anak masih dibawah rata-rata dan perlu dilatih.

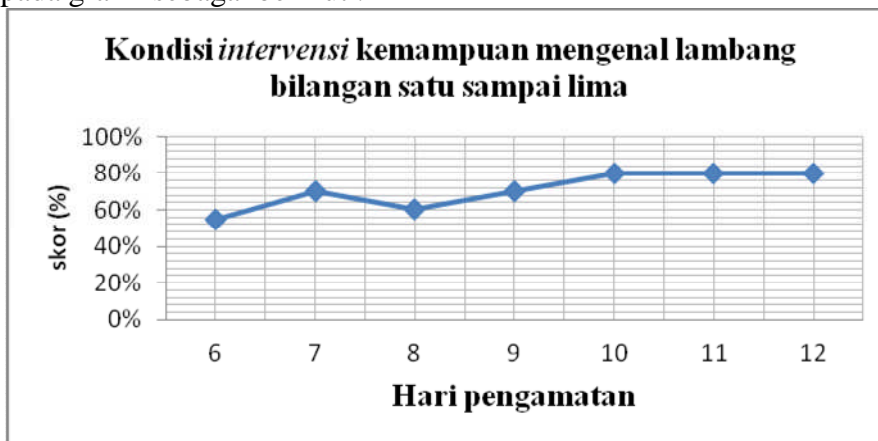
Adapun dari hasil data kondisi *baseline* dapat diketahui pada grafik berikut ini:



**Gambar 1. Grafik kondisi *Baseline* (A1)**

Penelitian dilanjutkan pada kondisi *intervensi* B pada kondisi *intervensi* ini dalam mengenal lambang bilangan satu sampai lima diberikan media balok angka. Berdasarkan hasil *intervensi* yang peneliti lakukan pada saat anak di berikan perlakuan menggunakan media balok angka kemampuan anak terlihat meningkat. Data yang diperoleh dari pertemuan keenam sampai ke pertemuan 12 adalah pertemuan keenam anak memperoleh skor 55%, pertemuan ketujuh 70% , pertemuan kedelapan 60%, pertemuan kesembilan 70%, pertemuan ke sepuluh 80%, pertemuan ke sebelah 80% dan pertemuan ke dua belas 80%. Pada kondisi ini terlihat bahwa hasil yang diperoleh dari pertemuan pertama terus meningkat, data mulai stabil pada pertemuan ke 10 sampai pertemuan 12.

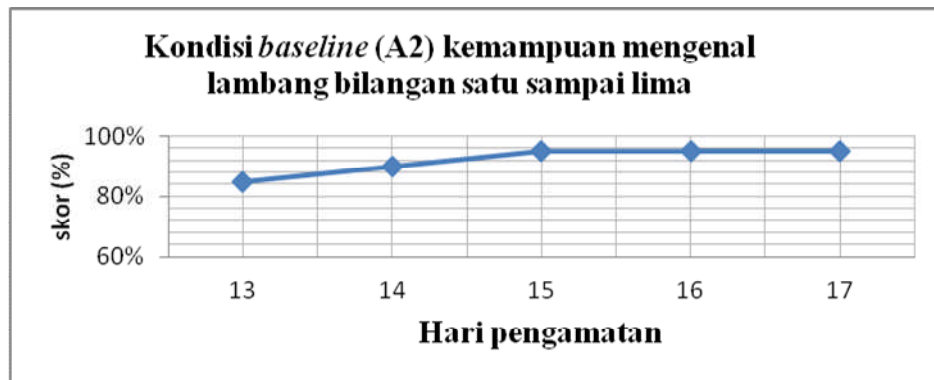
Adapun hasil data yang diperoleh selama perlakuan atau *intervensi* yaitu setelah diberikannya tindakan dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :



**Gambar 2. Grafik kondisi *intervensi* (B)**

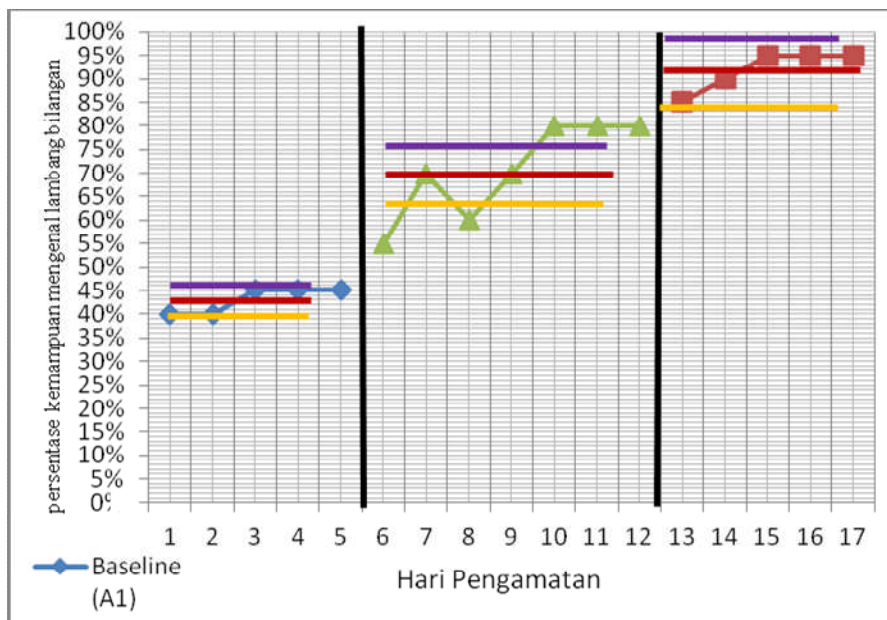
Setelah data stabil maka dilanjutkan kepada kondisi baseline A2 pada kondisi ini *fase treatment intervensi* tidak lagi diberikan. Pengamatan yang dilakukan pada kondisi ini dilakukan sebanyak lima kali pertemuan dari pertemuan 12 sampai ke pertemuan 17. Pada kondisi ini pertemuan ke13 anak memperoleh skor 85%, pertemuan ke 14 90%, pertemuan ke 15 95%, pertemuan ke 16 95%, dan pertemuan ke 17 95%. Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh anak maka dapat diketahui bahwa balok angka dapat meningkatkan kemampuan mengenali lambang bilangan pada anak.

Gambaran data pada kondisi *baseline A2*, agar lebih dipahami maka dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 3. Grafik Kondisi Baseline A2**

Untuk melihat hasil data perbandingan dalam ketiga kondisi maka dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



**Gambar 4. grafik kecenderungan stabilitas data mengenali lambang bilangan satu sampai lima**

- : batas atas
- : mean level
- : batas bawah







Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa pada kemampuan mengenal lambang bilangan satu sampai lima pada kondisi *baseline* (A<sub>1</sub>) dihentikan pada pertemuan ke lima. Pada kondisi (A<sub>1</sub>), kemampuan mengenal lambang bilangan diawali dengan persentase 40%, dihari kedua 40% dan hari ketiga sampai hari kelima memperoleh persentase 45%, mean level pada kondisi ini yaitu 43 memiliki batas atas 46,37 dan batas bawah 41,25. Setelah data stabil penelitian melanjutkan *intervensi* menggunakan media balok angka. Panjang kondisi pada kondisi *intervensi* (B) adalah tujuh kali pertemuan dengan mean levelnya adalah 70,7 dan batas atas 76,6 dan batas bawah 64,7. Setelah diberikan perlakuan, estimasi kecendrungan arah pada kondisi ini meningkat. Setelah data *intervensi* stabil maka peneliti melanjutkan pada kondisi *baseline* (A<sub>2</sub>). Panjang kondisi pada fase ini adalah lima kali pertemuan dan mean levelnya adalah 92 batas atas 99,12 dan batas bawah 84,88. Terlihat kecendrungan arahnya mengalami peningkatan.

Menentukan jejak data langkahnya sama dengan menentukan arah, hanya memasukkan data yang sama pada data yang diperoleh baseline (A1) dalam mengenal lambang bilangan satu sampai lima cenderung meningkat. Pada kondisi (B) *intervensi* data yang diperoleh mengalami peningkatan yang baik, dan pada kondisi baseline A2 data yang diperoleh juga mengalami peningkatan.

Kemudian dilakukan analisis antar kondisi dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan satu sampai lima anak tunagrahita sedang dengan menggunakan media balok angka yaitu : 1) variabel yang dirubah dalam penelitian ini satu, yaitu kemampuan mengenal lambang bilangan satu sampai lima dengan benar. 2) menentukan perubahan kecendrungan arah adalah dengan mengambil data analisis dalam kondisi. Kecendrungan arah selama baseline A<sub>1</sub> arahnya meningkat (+), kemudian arah kondisi *intervensi* (+), dan terakhir kondisi *baseline* (A<sub>2</sub>) juga meningkat(+). Sehingga pemberian *intervensi* berpengaruh positif terhadap variabel yang dirubah.

Adapun rangkuman dari komponen analisis visual dalam kondisi, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

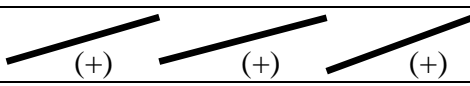
**Tabel 1. Rangkuman hasil analisis dalam kondisi**

No.	Kondisi	A <sub>1</sub>	B	A <sub>2</sub>
1.	Panjang kondisi	5	7	5
2.	Estimasi kecendrungan arah	 (+)	 (+)	 (+)
3.	Kecendrungan stabilitas	60 % (tidak stabil)	28,57 % (tidak stabil)	80 % (tidak stabil)
4.	Kecendrungan jejak data	 (+)	 (+)	 (+)
5.	Level stabilitas dan rentang	Variabel 40-45	Variabel 55-80	Variabel 85-95
6.	Level perubahan	45-40 =5 (+)	80-55 = 25 (+)	95-85= 10 (+)

Tabel ini merupakan rangkuman analisis visual dalam kondisi yang terdiri dari panjang kondisi, estimasi kecendrungan arah, kecendrungan stabilitas, kecendrungan jejak data, level stabilitas dan rentang dan perubahan level.

Setelah dilakukan analisis dalam kondisi selanjutnya dilakukan analisis antar kondisi. Adapun rangkuman dari komponen analisis visual antar kondisi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Rangkuman hasil analisis antar kondisi kemampuan mengenal lambang bilangan satu sampai lima**

No.	Kondisi	A <sub>1</sub> B A <sub>2</sub>
1.	Jumlah variabel yang dirubah	1
2.	Perubahan kecendrungan arah dan efeknya	
3.	Perubahan kecendrungan stabilitas	Tidak stabil
4.	Perubahan level	
	a. Level perubahan pada kondisi B A <sub>1</sub>	55-45= (+10)
	b. Level perubahan pada kondisi A <sub>2</sub> /B	85-80=(+5)
5.	Persentase <i>overlap</i>	
	a. Pada kondisi <i>baseline</i> (A <sub>1</sub> ) dengan kondisi <i>intervensi</i>	0%
	b. Pada kondisi <i>baseline</i> A <sub>2</sub> dengan kondisi <i>intervensi</i>	0%

Tabel ini merupakan rangkuman hasil analisis antar kondisi yang terdiri dari jumlah variabel yang dirubah, perubahan kecendrungan arah dan efeknya, perubahan kecendrungan stabilitas, perubahan level, dan persentase overlap.

Cara menentukan mean level perubahan data pada kondisi *baseline* (A<sub>1</sub>) sebelum diberikan *intervensi* (B) dan pada kondisi *baseline* (A<sub>2</sub>) setelah tidak lagi diberikan *intervensi* (B) adalah sebagai berikut: 1) data poin terakhir kondisi (A<sub>1</sub>) adalah 45 dan data poin pertama kondisi *intervensi* (B) adalah 55, 2) selisih antara keduanya adalah 55-45= 10 (+) perubahan tersebut meningkat. 3) data poin terakhir kondisi *intervensi* (B) adalah 80 dan data poin pertama kondisi (A<sub>2</sub>) 85%. 4) selisih antara keduanya 85-80= 5 perubahannya mengalami peningkatan. Persentase overlape kondisi *intervensi* (B) terhadap kondisi *baseline* (A<sub>1</sub>) menunjukkan 0% dan pada kondisi *intervensi* (B) terhadap kondisi (A<sub>2</sub>) 0%. Semakin kecil persentase yang terdapat pada kondisi overlape maka semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap perubahan target behavior dalam suatu penelitian.

### Pembahasan

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan satu sampai lima melalui media balok angka. Intervensi pada penelitian ini menggunakan media balok angka untuk pengenalan lambang bilangan satu sampai lima bagi anak tunagrahita sedang. Penggunaan media yang tepat dalam proses pembelajaran akan dapat mempermudah siswa dalam memperoleh informasi yang ingin disampaikan oleh guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *intervensi* dengan media balok angka efektif meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak tunagrahita sedang. Saat diberikan perlakuan berupa media balok angka maka hasil yang diperoleh meningkat. Penelitian terdahulu (Pradana, 2016) menunjukkan bahwa media balok angka dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan. Artinya terjadi peningkatan setelah diberikannya perlakuan menggunakan media balok angka.

Dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan anak tunagrahita sedang. Persentase kemampuan mengenal lambang bilangan anak meningkat setelah *intervensi* dilakukan dengan dibuktikan meningkatnya kecendrungan arah, dimana dapat dilihat kecendrungan arah meningkat pada fase *intervensi* (B), dan menunjukkan hasil yang meningkat juga pada fase *baseline* (A<sub>1</sub>) 40-45, fase *intervensi* (B) adalah 55-80 dengan level

perubahan persentase mengenal lambang bilangan satu sampai lima meningkat, selanjutnya stabilitas kecenderungan datanya tidak stabil. Untuk stabilitas data yang diperoleh pada *baseline* ( $A_2$ ) adalah 85-95 dengan level perubahan persentase mengenal lambang bilangan satu sampai lima meningkat.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan satu sampai lima melalui media balok angka bagi anak tunagrahita sedang". Jawaban dari hipotesis ini adalah hipotesis diterima. Terbukti karena hasil penelitian pada kondisi baseline  $A_1$  pertama masih rendah dalam mengenal lambang bilangan satu sampai lima, namun setelah diberikannya perlakuan melalui media balok angka pada kondisi intervensi kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak tunagrahita sedang dapat meningkat, dapat dipertahankan pada kondisi baseline  $A_2$ . Hasil penelitian yang diperoleh ini membuktikan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan satu sampai lima dapat meningkat menggunakan media balok angka.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka terbukti bahwa media balok angka dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak tunagrahita sedang kelas VII Di SLBN 1 Padang. Dilihat dari hasil penelitian pada analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang menunjukkan perubahan atau peningkatan setelah di berikannya intervensi dan setelah intervensi tidak lagi diberikan. Sesuai dengan analisis data dalam kondisi dan antar kondisi, hasil estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data dan perubahan level yang menunjukkan data positif menunjukkan kemampuan mengenal lambang bilangan satu sampai lima bagi anak tunagrahita sedang meningkat.

Dari deskripsi pelaksanaan hasil pembahasan penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa setelah diberikannya intervensi pada anak tunagrahita sedang yang belum mengenal lambang bilangan satu sampai lima dengan benar dapat meningkat setelah diberikannya media balok angka. Pada awal penelitian dilaksanakan pada kondisi baseline  $A_1$  anak belum mengenal lambang bilangan dengan benar, namun setelah diberikannya intervensi menggunakan balok angka anak dapat mengenal lambang bilangan satu sampai lima dengan benar. Dinama anak mampu menyebutkan lambang bilangan satu sampai lima dengan benar, mampu mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda dengan benar, mampu menunjukkan lambang bilangan yang disebutkan peneneliti dengan benar, mampu menuliskan lamang bilangan yang disebutkan peneliti dengan benar.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang dijabarkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media balok angka dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan satu sampai lima bagi anak tunagrahita sedang kelas VII di SLB N 1 Padang.

### Saran

Beberapa saran yang penulis berikan berdasarkan penelitian ini 1) Bagi guru di sekolah, sebaiknya dalam proses pembelajaran gunakanlah media yang tepat agar anak tidak mudah bosan dalam proses pembelajarannya. 2) Bagi orang tua, dirumah orang tua sebaiknya lebih memperhatikan anaknya dalam belajar. 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini agar bisa menjadi sumber referensi dan menambah wawasan dalam proses pembelajaran mengenal lambang bilangan bagi anak.

### Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2003). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Badru zaman. (2010). *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Pradana, P. H. (2016). *Jurnal paud tambusai*, 2, 18–25.



- Satriana, A., & fatmawati. (2013). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1 Sampai 5 Melalui Media Flash Card Bagi Anak Tunagrahita Sedang, *1*(1), 13–26.
- Sugiyono. (2014). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Universitas Tsubuka :Crice.